



**Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi *Nujuh Likur* :
Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa
Sekolah Dasar**

Ady Darmansyah ^{1✉}, Atika Susanti ²

¹Univeristas Tangerang Raya, ²Universitas Bengkulu

Email : adydarmansyah@untara.ac.id¹, atikasusanti@unib.ac.id²

Received: 2022-07-16; Accepted: 2022-08-28; Published: 2022-08-31

Abstrak

Tradisi *Nujuh Likur* merupakan salah satu kearifan lokal suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain sebagai pertunjukan budaya, tradisi ini sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat mengembangkan literasi budaya anak usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini antara lain: mendeskripsikan prosesi tradisi *Nujuh Likur*, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, dan relevansi nilai-nilai moral Tradisi *Nujuh Likur* dalam desain pembelajaran PKn Tematik SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi tradisi *Nujuh Likur* dilakukan saat memasuki malam ke-27 Ramadhan yang ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pembakaran lanjaran di depan rumah. Lanjaran yang merupakan tempurung kelapa disusun secara vertikal di atas patok kayu yang ditancapkan di tanah dan dibakar. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nujuh Likur* adalah (a) religius, (b) toleransi, (c) tanggung jawab, (d) estetika, (e) menaati aturan, (f) kerja sama dan kerja keras (gotong royong). Terdapat relevansi nilai moral tradisi *Nujuh Likur* dalam pembelajaran PKn kelas IV Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Sub Tema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) Pembelajaran 4.

Kata Kunci: *tradisi Nujuh Likur, nilai moral, pembelajaran ppkn tematik, literasi budaya.*

Abstract

The *Nujuh Likur* tradition is one of the local wisdoms of the Serawai tribe in South Bengkulu Regency. In addition to being a cultural performance, this tradition is full of moral values that can develop the cultural literacy of elementary school-aged children. The objectives of this study include: to describe the procession of the *Nujuh Likur* tradition, the moral values contained in it, and the relevance of the moral values of the *Nujuh Likur* Tradition in the thematic Civics Education learning design for elementary school. This research is a qualitative descriptive study with an ethnographic approach. The results showed that the procession of the *Nujuh Likur* tradition was carried out when entering the 27th night of Ramadan which was marked by the implementation of the lanjaran burning activity in front of the house. Lanjaran, which is a coconut shell, is arranged vertically on wooden stakes that are plugged into the ground and burned. The values contained in the *Nujuh Likur* tradition are (a) religious, (b) tolerance, (c) responsibility, (d) aesthetics, (e) obeying the rules, (f) cooperation and hard work (gotong royong). There is a relevance to the moral values of the *Nujuh Likur* tradition in Civics learning class IV Theme 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Sub Theme 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) Learning 4.

Keywords: *Nujuh Likur tradition, moral values, thematic civics learning, cultural literacy.*

This is an open-access article under the **CC BY-NC-SA 4.0**



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>

How to Cite :

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang multikultur memiliki khasanah budaya yang sangat kaya. Kekayaan Indonesia dapat terlihat pada keberagaman suku yang dimilikinya. Setiap suku memiliki kekhususan, sehingga menjadi berbeda antara satu suku dengan suku lainnya (Tantawi, 2019: 124). Keberagaman budaya yang ada di Indonesia umumnya terinspirasi dari pola kehidupan masyarakat yang dilakukandalam kesehariannya (Triyono, 2019). Pola kebiasaan hidup masyarakat yang berlangsung dalam waktu yang lama terwujud menjadi kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang menjadi bagian dari keberagaman Indonesia berasal dari suku Serawai.

Kearifan lokal masyarakat suku Serawai sebagai salah satu suku melayu di Bengkulu terbentuk dari proses akulturasi antara tradisi atau budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam (Samsudin, 2016). Akulturasi ini terjadi karena ketika Islam masuk ke suku Serawai dalam kehidupan masyarakatnya telah terdapat berbagai tradisi dan budaya lokal. Kreativitas masyarakat berupa kearifan lokal tetap terjaga, baik tradisi yang lahir dari Islam maupun tradisi yang merupakan perpaduan antara adat dan nilai-nilai Islam bernuansa seni, merupakan aset budaya yang perlu diambil nilai-nilai positif dan nilai pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam & Musofa (2018) kearifan lokal terbentuk melalui akulturasi antara tradisi masyarakat Bengkulu dengan nilai-nilai Islam.

Keberlanjutan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, dan dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti nilai agama, sejarah, sosial dan moral. Salah satu kearifan lokal suku Serawai yang memiliki nilai yang tidak terpisahkan adalah tradisi *Nujuh Likur*. Tradisi malam *Nujuh Likur* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di masa lalu oleh masyarakat Islam Melayu dengan menyalakan lampu atau penerangan tradisional yang ditempatkan di sekitaran masjid, pinggiran jalan, halaman rumah, dan teras-teras rumah penduduk (Badriyah, 2020). Tradisi ini dilakukan untuk memperingati malam Lailatul Qodar. Pelaksanaan tradisi malam *Nujuh Likur* ini dilaksanakan masyarakat Suku Serawai pada tanggal 27 Ramadhan setelah melaksanakan sholat tarawih atau pukul 21.00 WIB.

Menurut (D. Ahmadi, 2008), malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam Lailatul Qadar di saat malam *Nujuh Likur* tersebut. Dahulu, tradisi *Nujuh Likur* sangat bernuansa sakral. Kesakralan *Nujuh Likur* lahir dari kebiasaan masyarakat menyambut hari Raya Idul Fitri, seiring dengan perkembangan zaman, ada akulturasi tradisi *Nujuh Likur* asli dengan Festival Bengkulu Selatan. Sebagai hasil akulturasi festival, nilai-nilai sakralnya tetap ada namun semakin memudar. Tradisi *Nujuh Likur* sekarang dilakukan secara semi-ritual (sakral) dan semi-sekuler (tontonan). Proses atau tahap pelaksanaan malam *Nujuh Likur* ini dilakukan atau dimulai sore hari atau sebelum malam *Nujuh Likur* yaitu dengan menghantar makanan ke rumah warga, sehabis Maghrib memasang pelita, dan setelah sholat Tarawih dilakukan kenduri.

Kegiatan tradisi *Nujuh Likur* saat ini dilakukan secara meriah di lapangan Sekundang pada tanggal 28 April 2022. Pemerintah dan masyarakat sangat antusias untuk menghadiri tradisi *Nujuh Likur* artinya masih ada kelompok orang yang memegang tradisi *Nujuh Likur* lengkap dengan ritual dan sakral (Bisri, 2022). Namun, di tempat yang berbeda, ada perayaan-perayaan tradisi *Nujuh Likur* yang dilakukan oleh masyarakat lain agar nilai-nilai tradisi secara bertahap memudar dan hanya menjadi perayaan. Hal ini menunjukkan vitalitas budaya lokal

berada pada derajat mengalami kemunduran (Wibowo, 2019). Nilai kearifan lokal pada tradisi *Nujuh Likur* sampai saat ini masih bertahan di tengah perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pergeseran budaya karena adanya upaya pelestarian budaya. Salah satu upaya pelestarian budaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara literasi budaya yang baik dalam masyarakat. Di sisi lain dunia pendidikan mendapatkan tantangan dari aspek moral.

Pendidikan Indonesia dihadapkan pada masalah degradasi moral, dibuktikan dengan kemunculan kasus-kasus yang melibatkan siswa Indonesia, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Rufaida (2015) mengemukakan bahwa rendahnya moral siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan. Menurut Fitri (2012: 10) fenomena bangsa saat ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi split personality (kepribadian yang terpecah, tidak utuh). Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak yang berkaitan dengan pendidikan. Terkait dengan krisis moral tersebut, guru harus segeramecari solusi untuk memecahkan masalah siswa yang berkaitan dengan nilai moral.

Moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang memuat kaidah, norma, tata cara kehidupan, adat istiadat, dan sebagai standar baik buruknya perilaku individu atau masyarakat. Moralitas adalah sebuah pranata seperti halnya agama, politik, dan bahasa yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun Soegito (2011:4). Melalui moral, seseorang mampu memosisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik. Menurut Aristoteles dalam Lickona (2013) karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan dan hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia kita bisa mengendalikan diri terhadap keinginan diri sendiri dan hasrat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain. Hal ini menggambarkan bahaya degradasi moral, sehingga diperlukan sebuah implementasi pendidikan berkarakter yang dapat menanamkan karakter-karakter bangsa yang baik dan mencegah degradasi moral di era 4.0. Menurut Fitri (2012), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran masing-masing subjek. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplorasi, dan dikaitkan dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

Usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mencegah degradasi moral di dunia pendidikan dan melestarikan tradisi *Nujuh Likur* tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu upaya untuk melindungi dan melestarikan tradisi *Nujuh Likur* pada masyarakat suku Serawai. Hal ini diharapkan dapat mencegah degradasi moral yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat adalah dengan cara menggali nilai-nilai moral dalam tradisi *Nujuh Likur* suku Serawai dan merelevansikan dalam pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. Salah satu upaya mewariskan budaya adalah melalui kegiatan pembelajaran. Rancangan pembelajaran memerlukan strategi-strategi yang dapat memadukan setiap komponen pembelajaran secara integrasi dan koheren. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu meningkatkan profesionalisme dengan senantiasa beradaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilaksanakan dengan bertema atau tematik. Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah fleksibel (Ahmadi & Sofan, 2014: 22). Karakteristik pembelajaran tematik dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik anak usia SD (Desmita, 2012: 35).

Guru berperan menanamkan karakter kepada siswa karena pendidikan merupakan alat penanaman nilai karakter dan menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam proses pembimbingan serta pembekalan bagi warga negara (Saleh, 2016). Oleh karena itu, guru hendaknya memanfaatkan nilai-nilai yang ada di lingkungan di luar kelas yang relevan sebagai sumber belajar, misalnya: mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur*. Sari (2018) menyatakan pendidikan karakter moral benar-benar perlu diimplikasikan dalam proses belajar mengajar. Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti antara lain: nilai religi, nilai kerjasama, nilai peduli lingkungan, nilai cinta damai, dan nilai toleransi (Khoeriyah & Mawardi, 2018; Widyanti, 2015). Salah satu cara mengintegrasikan nilai kearifan lokal khususnya tradisi *Nujuh Likur* adalah melalui kegiatan literasi sekolah.

Temuan penelitian Syamsu (2018) bahwa GLS (pembiasaan) tahap pertama yang dilakukan sekolah dasar telah berjalan dengan baik. Syamsu menyarankan bahwa GLS perlu ditingkatkan ke tahap kedua pengembangan melibatkan meningkatkan keterampilan literasi dan tahap ketiga pembelajaran meningkatkan keterampilan literasi secara keseluruhan mata pelajaran. Literasi budaya memberikan pengalaman pada seseorang untuk terlibat langsung dalam memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan seseorang baik itu dari sisi adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan dan kebudayaan orang lain (Stigler et al., 2000).

Pada abad-21 ini literasi budaya merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar tidak tergerus budaya asing dan tetap cinta serta mau melestarikan budaya Indonesia (Martini, 2018). Pengembangan literasi budaya akhir-akhir ini menjadi fokus utama pemerintah, karena perhatian masyarakat umum terhadap literasi masih sangat minim. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan budaya literasi, salah satunya dengan menumbuhkan minat membaca. Untuk menjadikan Indonesia memenangkan kompetensi global, seluruh masyarakat Indonesia harus melek huruf (Nurchaili, 2016). Hal ini karena kemajuan suatu bangsa tercermin dari semangat budaya literasi di kalangan masyarakatnya (Damayanti, 2016). Literasi ini dapat dilaksanakan secara terencana di lingkungan sekolah sebagai upaya pendidikan karakter. Dasar implementasi pendidikan karakter di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai pondasi visi pembangunan bangsa, ingin mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, berbudaya, dan beradab dengan falsafah Pancasila (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Melalui pendidikan, siswa dapat mengenal, mencintai dan merasakan budayanya. Budaya yang dimaksud adalah kearifan lokal yang berkembang di masyarakat (Hamdi et al., 2018). Menurut Istiawati (2016: 5) kearifan lokal merupakan nilai budaya yang dianggap sakral dalam suatu hukum adat secara spontan tumbuh dalam kesadaran masyarakat. Kearifan lokal bisa berupa adat istiadat, bahasa, norma, nilai moral, budaya, kepercayaan dan kebiasaan dalam praktik sosial. Nilai kearifan lokal banyak mengandung pesan-pesan moral dan amanat pada masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan melalui praktik maupun teori. Kearifan lokal ini tidak hanya berkembang di masyarakat tetapi juga berkembang di lingkungan sekolah dan dapat diterapkan dalam pembelajaran (Alba et al., 2019; Nurafni et al., 2020). Namun permasalahan yang ada saat ini adalah pembelajaran yang masih kurang dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran (Budiwibowo, 2016; Khoeriyah &

Mawardi, 2018). Jika nilai-nilai kearifan lokal dipadukan dalam pembelajaran, maka dapat membentuk karakter siswa (Alba et al., 2019; Sudarmiani, 2013; Wijaya et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa (Aryantini et al., 2018). Penelitian lain juga menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan meningkatkan sikap sosial siswa (Aditya et al., 2019; Lidi et al., 2020; Widyanti, 2015). Sarfiyo dan Pannen (Yuliana, 2017), berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dari ilmu pengetahuan. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang sesuai digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Hal itu karena kearifan lokal mengandung pengetahuan berupa bahasa, moral, adat, budaya, dan teknologi yang berasal dari masyarakat yang mengandung ilmu pengetahuan (Arfianawati et al., 2014). (Sinthya & Ramadan, 2021) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal penting untuk diterapkan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran agar siswa memiliki akhlak yang baik, budi pekerti untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya di lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Nujuh Likur*, nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesnya, dan relevansi nilai-nilai moral Tradisi *Nujuh Likur* dalam desain pembelajaran PPKn tematik SD.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan adalah pendekatan etnografi. Alasan digunakannya pendekatan penelitian etnografi adalah karena peneliti ingin mengetahui nilai-nilai moral pada tradisi *Nujuh Likur* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pendekatan etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Sukmadinata, 2016: 73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Subjek penelitian adalah ketua adat dan guru kelas IV SD. Lokasi penelitian berdasarkan tempat di mana orang-orang yang diperlukan bertempat tinggal. Lokasi yang dipilih, berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sedangkan sumber informasi berdasarkan pada masalah penelitian, tujuan studi, teknik pengumpulan data utama dan tersedianya informasi yang kaya.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara dan lembar member *check* dokumen untuk mengungkap nilai-nilai tradisi *Nujuh Likur*, untuk mendeskripsikan prosesi *Nujuh Likur*, mengungkap nilai-nilai dalam rancangan RPP dan keterakitannya dalam pembelajaran Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Subtema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) Pembelajaran 4. Selain itu diperlukan juga beberapa instrumen pendukung untuk menguatkan data yang diperoleh. Instrumen pendukung yang dimaksud berupa tape recorder dan kamera/handycam.

Instrumen penelitian diawali dengan pengantar berupa definisi singkat mengenai tradisi *Nujuh Likur*, apa saja tahapan yang dilakukan dan apa saja alat yang digunakan dalam penyajian

tradisi *Nujuh Likur*. Pengantar ini dimaksudkan agar informan dapat larut dalam penyajian tradisi *Nujuh Likur*, pedoman wawancara pada umumnya berisi daftar pertanyaan yang bersifat terbuka atau jawaban bebas agar diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi berdasarkan pengalaman, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan Penelitian analisis ini dimulai dari tanggal 2 April sampai 30 April 2022.

Analisis data merupakan kegiatan menelaah data yang didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, kegiatan menganalisis data tidak harus dilakukan ketika semua data telah terkumpul. Menurut Indrawan & Yaniawati (2016) proses pengolahan dan analisis data sudah harus dilakukan sejak peneliti masih berada di lokasi penelitian, atau sejak pengumpulan data dilakukan. Hal itu dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya data yang hilang atau tercecer jika tidak segera dilakukan proses analisis data. Selain itu, peneliti akan lebih mudah melakukan analisis data ketika baru saja mendapatkan data mengenai subjek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 334).

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2015: 2017), uji keabsahan data meliputi uji *creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menetapkan suatu variabel menjadi fokus penelitian guna mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan dirasakan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi *Nujuh Likur* Suku Serawai

Masyarakat merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan sosial dan juga membentuk kebudayaan adat istiadatnya sendiri. Sementara untuk mengatur kehidupan masyarakat, ada juga cerminan kepribadian suatu bangsa. Begitu juga halnya yang terjadi di Kabupaten Bengkulu Selatan, adat istiadat memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat, sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip hidup dalam masyarakat Suku Serawai yang diwarnai oleh nilai Islam, maka seluruh segi dari gerak, tingkah laku, dan interaksi sosial, diberikan bingkai dengan adat. Adat juga berfungsi sebagai sarana kontrol dalam menjalankan sistem sosial masyarakat.

Tradisi malam *Nujuh Likur* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di masa lalu oleh masyarakat Islam Melayu dengan menyalakan lampu atau penerangan tradisional yang ditempatkan di sekitaran masjid, pinggiran jalan, halaman rumah, dan teras-teras rumah penduduk. Seperti yang kita ketahui bahwa penyebaran Islam ke Bengkulu sangat dipengaruhi oleh orang-orang Melayu yang kental akan tradisi dan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam.

Terdapat dua alasan mengapa tradisi tersebut dinamakan *Nujuh Likur*, yang pertama di malam itu biasanya orang-orang Melayu dahulunya berbondong-bondong datang menemui tok

imam untuk membayar zakat fitrah mereka. Kedua, malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam Lailatul Qadar di saat malam *Nujuh Likur* tersebut.

Kegiatan malam *Nujuh Likur* dilaksanakan dengan memasang Tunam (batok kelapa), di Bengkulu Selatan dikenal dengan *lunjuk* pada tradisi *api jagau* atau di kenal dengan sebutan lampu colok. Dahulu, Malam *Nujuh Likur* dimeriahkan dan dirayakan dengan bermacam-macam kegiatan seperti membuat makanan berupa lemang, sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan dan garam kemudian dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar.

Adapun secara spesifikasi, tradisi Malam *Nujuh Likur* di masyarakat suku serawai dibawa oleh nenek moyang yang berasal dari selat malaka Malaysia dan pindah ke Serawai. Dari sana tradisi tersebut mulai berkembang dan menjadi tradisi yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat sampai kapan pun. Adapun bentuk bukti nyata jika tradisi malam *Nujuh Likur* ini tetap di lestari ialah, masih tetap dilangsung dan eksistensinya tetap terjaga di kalangan masyarakat suku Serawai khususnya, tanpa ada pengaruh dan perubahan dari pihak asing.

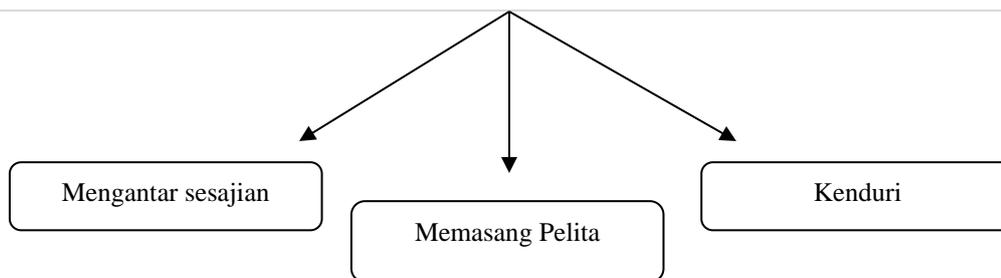
Keunikan yang terdapat pada tradisi malam *Nujuh Likur* ialah masyarakat membakar tempurung kelapa. tempurung kelapa adalah komponen utama pada prosesi malam *Nujuh Likur* tersebut. Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki beberapa aturan-aturan tersendiri dalam prosesi *Nujuh Likur*, seperti menentukan jumlah tempurung kelapa dan waktu pelaksanaan pembakaran. Jumlah maksimal tempurung yang harus digunakan ialah 27 buah, yang maknanya sesuai dengan malam 27 Ramadhan. Pelaksanaan pembakaran dimulai dari pukul 19:00 wib, dan ketentuan ini bersifat wajib. Kemudian tidak hanya itu saja pemuda yang ada di Suku Serawai memeriahkan malam *Nujuh Likur* dengan Berkeliling desa dan membawa bedug dan alat serupa lainnya.

Uniknya lagi dalam prosesi pembakaran tempurung kelapa *Nujuh Likur* kita harus menggunakan getah damar yang sudah mengeras, dan sudah menjadi ketentuan orang-orang zaman dahulu. Damar ini merupakan sejenis pohon/tumbuhan yang berasal dari Negara Indonesia yang memiliki getah serta bermanfaat. Manfaat dari getah damar ialah sebagai alat bakar tradisional orang suku Serawai zaman dulu.

Pada saat prosesi pembakaran tempurung kelapa pada malam *Nujuh Likur*/Tunam Tidak diperkenankan menggunakan karet Ban, plastik atau bahan bakar seperti, bensin dan minyak tanah. Getah damar Selain aromanya yang wangi ketika sudah di bakar, juga dipercayai dapat mengundang Arwah orang yang sudah meninggal dunia untuk mendatangi anak cucunya. Dan ini adalah hal yang lumrah bagi masyarakat suku semende di desa Ulak Bandung. Karena selain wangi getah damar juga ramah akan lingkungan. Adapun proses dan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi malam *Nujuh Likur* pada masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan disajikan pada Bagan 1.

Bagan 1. Prosesi Tradisi *Nujuh Likur*

Tradisi *Nujuh Likur*



a. Mengantar Sesajian

Sesajian sangat erat kaitannya dengan kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme adalah suatu keyakinan masyarakat terhadap roh nenek moyang. Masyarakat mempercayai kehadiran nenek moyang didunia ini yang selalu mengawasi kehidupan manusia dan untuk menghormati keberadaan nenek moyang. Maka masyarakat harus memberikan sesaji. Sesaji yang diberikan disesuaikan dengan kultur masyarakat tersebut. Ada yang memberikan sesaji berupa makanan, kue lebaran atau yang lainnya.

b. Memasang Pelita

Pemasangan pelita pada tradisi malam *Nujuh Likur* Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan sore hari dan pembakaran pelita setelah Insya atau sholat Terawih. Sehari sebelum Malam *Nujuh Likur* biasanya masyarakat bergotong royong mempersiapkan tempat pemasangan pelita yang terbuat dari kayu disepanjang jalan kemudian membuat pelita yang akan di gunakan dalam tradisi malam *Nujuh Likur*. Prosesi memasang pelita dan membakar Lanjaran sebagai prosesi puncak *Nujuh Likur* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lanjaran Sebelum dan Sesudah Dibakar

c. Kenduri

Pada pelaksanaan kenduri biasanya masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan membuat makanan ringan seperti kue basah dan kue-kue kering. Kenduri di Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dilaksanakan pada Malam *Nujuh Likur* setelah solat terawih. Kenduri adalah adat istiadat masyarakat Suku Serawai yang sudah turun temurun sejak zaman dahulu sampai saat ini. Sebelum kenduri dari rumah ke rumah biasanya masyarakat Suku Serawai berkumpul terlebih dahulu di masjid untuk membagikan kelompok dan berdoa bersama di masjid, setelah itu baru pergi kenduri dari rumah ke rumah.

2. Nilai-nilai Moral Tradisi *Nujuh Likur* Suku Serawai

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* Suku Serawai, nilai-nilai moral yang peneliti temukan dalam penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Moral Tradisi *Nujuh Likur* Suku Serawai

Nilai-nilai Moral dalam Mengantar Sesajian	Nilai-nilai Moral dalam Memasang Pelita	Nilai-nilai Moral dalam Kenduri
1. Religius	1. Tanggung jawab	1. Religius
2. Toleransi	2. Estetika	2. Toleransi
3. Kerja sama	3. Kerja sama	3. Kerja sama
	4. Taat aturan	

Berdasarkan Tabel 1. Peneliti menemukan nilai-nilai moral dalam tradisi *Nujuh Likur* Suku Serawai yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) tanggung jawab, (4) estetika, (5) taat aturan, (6) kerja sama. Penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi *Nujuh Likur* Suku Serawai adalah sebagai berikut.

a. Mengantar Sesajian

Prosesi mengantar sesajian ini mengandung setidaknya tiga nilai, yaitu: religius, toleransi, dan kerja sama. Nilai religius digambarkan dari kegiatan memberi makanan kepada tetangga dan masyarakat. Hal ini akan memupuk rasa keterikatan dan persaudaraan. Selain itu kegiatan berbagi sesaji berupa makanan, kue lebaran atau yang lainnya diniatkan untuk memberikan kebaikan sedekah kepada leluhur yang sudah meninggal. Nilai toleransi digambarkan melalui kegiatan saling memberi dan menerima dengan lapang dada dan penuh rasa syukur, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Adapun nilai kerja sama dicerminkan dari kegiatan menyiapkan makanan hingga kegiatan saling berbagi dan mencukupi dengan rasa penuh suka cita demi kebahagiaan orang yang diberi.

b. Memasang Pelita

Prosesi memasang pelita mengandung setidaknya empat nilai, yaitu: tanggung jawab, estetika, kerja sama, dan taat aturan. Nilai tanggung jawab digambarkan dalam kegiatan mengumpulkan tempurung kelapa dengan giat. Nilai estetika ditunjukkan melalui penyusunan tempurung kelapa secara vertikal. Selain itu, estetika juga ditunjukkan pada prosesi pembakaran tempurung kelapa yang menghasilkan api dengan cahaya yang menerangi tempat prosesi dilaksanakan. Nilai kerja sama pada prosesi memasang pelita ditunjukkan adanya kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang dan terorganisir dengan baik. Adapun nilai taat aturan tercermin pada penyusunan tempurung kelapa hingga 27 buah menjulang ke atas dan hanya dapat dibakar pada saat malam hari yang telah ditentukan yaitu pada malam 27 Ramadhan.

c. *Kenduri*

Prosesi *Kenduri* mengandung setidaknya tiga nilai, yaitu: religius, toleransi, dan kerja sama. Nilai religius dicerminkan pada kegiatan berdoa dan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Nilai toleransi ditunjukkan pada rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan antara peserta yang hadir. Nilai kerja sama ditunjukkan pada kegiatan menyusun dan menghidangkan makanan untuk disantap bersama-sama.

3. Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil identifikasi keterkaitan nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) tanggung jawab, (4) estetika, (5) taat aturan, (6) kerja sama. Dapat dilihat Kompetensi Dasar PPKn dalam rancangan pembelajaran yaitu (1) Siswa menunjukkan sikap mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. (2) Siswa menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. (3) Siswa mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, (4) siswa menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Ada pun kegiatan dalam pembelajaran yang dibuat oleh guru yaitu (1) Siswa menunjukkan sikap mensyukuri sebagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya daerah. (2) Siswa menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya daerah, (3) Siswa membaca teks bacaan “keragaman kesenian daerah di Indonesia”, (4) Melakukan tanya jawab berkaitan dengan teks bacaan “keragaman kesenian daerah di Indonesia”. (5) Siswa mengidentifikasi isi teks bacaan “keragaman kesenian daerah di Indonesia”. (6) Siswa menceritakan keunikan isi teks bacaan “keragaman kesenian daerah di Indonesia”. (7) Siswa mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas. Siswa menarik kesimpulan atas kegiatan yang telah dilakukan. (8) Siswa memberi contoh keunikan tradisi kesenian dalam keragaman sosial budaya daerah tempat tinggal. (9) Siswa membuktikan keunikan desa-desa daerah tempat tinggal. (10) Melakukan kegiatan kelompok. (11) Membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan berdiskusi dengan kelompoknya. Berdasarkan hasil analisis LKPD, relevansi nilai-nilai moral dengan LKPD yang peneliti temukan dalam penelitian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Relevansi Nilai-Nilai Moral *Sekujang* dalam LKPD PPKn

No	Pertanyaan LKPD PPKn
1	Jelaskan penyebab keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?
2	Tuliskan contoh keunikan tradisi dalam keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tempat tinggalmu?
3	Buktikanlah keunikan tradisi daerah tempat tinggalmu dengan sumber informasi yang benar?
4	Uraikanlah sikap atas perbedaan budaya dan tradisi daerahmu dengan daerah lain?
5	Bagaimana Anda menyikapi perbedaan atas keragaman yang ada di daerah tempat tinggalmu?

Berdasarkan hasil identifikasi relevansi di atas nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) tanggung jawab, (4) estetika, (5) taat aturan, (6) kerja sama, hal ini sesuai dalam rancangan LKPD yang dibuat oleh guru. Guru menggali nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* berdasarkan pertanyaan dalam LKPD. Dapat dilihat dalam rancangan pembelajaran LKPD yaitu siswa menjelaskan penyebab keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, siswa menuliskan contoh keunikan tradisi

dalam keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tempat tinggalmu, siswa membuktikan keunikan tradisi daerah tempat tinggalmu dengan sumber informasi yang benar, siswa menguraikan sikap atas perbedaan budaya dan tradisi daerahmu dengan daerah lain, dan siswa menuliskan cara menyikapi perbedaan atas keragaman yang ada di daerah tempat tinggalmu.

Berdasarkan identifikasi relevansi nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* dengan rancangan pembelajaran PPKn sesuai dengan paradigma PPKn yaitu Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau pendidikan budi pekerti, meskipun ada sementara pihak yang menyatakan pendidikan nilai lebih luas dari pendidikan moral (Winarno, 2013: 186). Jadi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila sebagai pendidikan nilai sama halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral, karena esensinya nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai moral. Nilai kearifan lokal sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan moral. Pembiasaan moral yang baik dan pengambilan keputusan moral dapat berpedoman pada nilai kearifan lokal. Peserta didik membutuhkan contoh moral yang nyata sesuai kondisi lingkungannya (Handayani et al., 2021).

Kualitas guru menjadi hal yang penting dalam implementasi pendidikan moral agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan membentuk sikap siswa yang bermoral. Riyanti et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan moral berbasis kearifan lokal sangat diperlukan di lingkungan sekolah. Pembelajaran pendidikan moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus di desain sebaik mungkin agar pembelajaran tersebut berjalan efektif. Perlu adanya pendekatan dan strategi khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila.

KESIMPULAN

Tradisi malam *Nujuh Likur* di Suku Serawai sudah menjadi suatu tradisi lama yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai. Prosesi malam *Nujuh Likur* di daerah Suku Serawai mempunyai makna khas dan bagus yang terkandung didalamnya. Pelaksanaan malam *Nujuh Likur* pertama mengantar sesajian makna sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang bertujuan untuk mencari berkah, keselamatan, dan agar kampung aman, tahapan kedua yaitu memasang pelita, pelita mengandung makna melambangkan jiwa yang terang dan dalam pandangan umum tradisi memasang pelita juga untuk penerangan, sedangkan menurut kepercayaan untuk penerangan bagi roh-roh atau orang yang telah meninggal pulang ke rumah. Tahap ketiga yaitu kenduri, kenduri adalah upacara memperingati atau mendoakan orang yang telah meninggal kenduri juga sebagai cara mengirimkan doa kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan selain itu agar keluarga yang didatangi memperoleh limpahan rezeki. Ada pun nilai-nilai moral yang peneliti temukan dalam penelitian yaitu nilai (1) religius, (2) toleransi, (3) tanggung jawab, (4) estetika, (5) taat aturan, (6) kerja sama. Peneliti juga menemukan ada relevansi nilai-nilai tradisi *Nujuh Likur* dalam rancangan pembelajaran PPKn yang dibuat oleh guru kelas IV SDN Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. K. D., Sumantri, M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle (5e) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Disiplin Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20792>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Komunikasi (MEDIATOR)*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Ahmadi, K., & Sofan, A. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustakarya.
- Alba, A. P., Akbar. Sa'dun, & Nurchasanah. (2019). Bahan Ajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 421–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12228>
- Arfianawati, S., Sudarmin, & Sumarni, W. (2014). Model Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains (MPKBE) untuk Mengembangkan Literasi Sains Siswa. *Prosiding Seminar Nasional IV Pendidikan Sains*, 83–90. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v2i1i.669>
- Aryantini, N. P., Agung, A. A. G., & Dantes, K. R. (2018). Kontribusi Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/japi.v9i2.2757>
- Badriyah, L. (2020). Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 52–70. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2943/2587>
- Bisri, M. (2022, April 27). Pemkab Bengkulu Selatan Hidupkan Kembali Tradisi Malam Nujuh Likur. *RRI Bengkulu*.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Damayanti, R. (2016). Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus. *Iqra'*, 10(1), 95–101.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Hamdi, S., Aulia Suganda, I., & Hayati, N. (2018). *Developing Higher-Order Thinking Skill (HOTS) Test Instrument Using Lombok Local Cultures as Contexts For Junior Secondary School Mathematics*. 4(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22089>
- Handayani, H., Harmawati, Y., & Widyastanto, Y. (2021). Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.9293>
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT. Refika Aditama.
- Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1–18.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas.

- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. PT Bumi Aksara.
- Lidi, M. W., Ningsih, & Dhiki, Y. Y. (2020). Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada sebagai Upaya Pengembangan di Bidang Pendidikan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/optika.v4i1.332>
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Maryam, & Musofa, A. A. (2018). Local Wisdom of Malay Moslem Community In Bengkulu. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2732>
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.978>
- Nurchaili. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *LIBRIA*, 8(2), 197–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/1211>
- Riyanti, R., Ali, M., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>
- Rufaida, S. D. (2015). *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul* [Tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saleh, S. (2016). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. *Seminar Nasional: Pendidikan Ilmuilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 101–112.
- Samsudin. (2016). Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan Orang Melayu di Kota Bengkulu. *Syi'ar*, 16(2), 67–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v16i2.3266>
- Sari, T. P. (2018). Moral Values as Material for Teaching Character Education in Up and Doctor Strange Films. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.48181/jelts.v1i2.77>
- Sinthya, V., & Ramadan, Z. H. (2021). Malay Local Wisdom Values in Elementary School Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 613–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.38947>
- Soegito. (2011). *Pendidikan Pancasila*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Stigler, J. W., Gallimore, R., & Hiebert, J. (2000). Using Video Surveys to Compare Classrooms and Teaching Across Cultures: Examples and Lessons From the TIMSS Video Studies. *Educational Psychologist*, 35(2), 87–100. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3502_3

- Sudarmiani, S. (2013). Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1), 54–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, K. (2018). The Implementation of School Literacy in Primary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125, 148–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.36>.
- Tantawi, I. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Prenada Media.
- Triyono. (2019). Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *ANUVA (Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(1), 77–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.77-85>
- Wibowo, S. F. (2019). *Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma*.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Wijaya, A. P., Mahayukti, G. A., Gita, I. N., & Parwati, N. N. (2019). Pengaruh Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring Berorientasi Kearifan Lokal terhadap Pemecahan Masalah dan Karakter. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 178–187. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25881>
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- Yuliana, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.105>